

Takhallî Dalam Beragama

written by Harakatuna

Beragama yang baik berarti menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Inti dari agama adalah ketakwaan. Memang siapapun yang memeluk suatu agama secara otomatis ia akan terikat dengan perintah dan larangan yang telah digariskan.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah al-Hidâyah* menerangkan bahwa agama itu terbagi atas dua bagian; meninggalkan larangan (baca: maksiat) dan menjalankan ketaatan. Namun -lanjut al-Ghazali- menghindari larangan merupakan hal yang lebih berat. Ketaatan semua pemeluk agama pasti mampu melaksanakannya. Akan tetapi menghindar dari maksiat dan gelapnya syahwat hanya mampu dilalui oleh orang-orang khusus.

Salah satu ulama kenamaan di Indonesia pernah menyampaikan 'wasiat' kepada para santrinya. Tirakat yang perlu mereka amalkan adalah menjaga diri dari dosa-dosa. Para santri yang belajar kepadanya tidak harus repot tirakat macam-macam semisal puasa dsb. Cukup mengamalkan; "hindari semua dosa".

Ada satu ungkapan hikmah yang terangkai dalam untaian syiir Arab. Ibnu al-Mu'tazz menggubahnya setelah terinspirasi dari dialog Umar bin al-Khatab dengan Ubay bin Ka'b:

خَلَّ الذُّنُوبَ صَغِيرَهَا وَكَبِيرَهَا فَهُوَ مِنَ التَّقَى
وَاصْنَعْ كَمَا شِ فَوْقَ أَرْ ضِ الشَّوْكِ يَحْذَرُ مَا بَرَى
لَا تَحْقِرَنَّ صَغِيرَةً إِنَّ الْجِبَالَ مِنَ الْحَصَى

Hindari semua dosa

Kecil dan besar, itulah inti takwa

Jalanlah di bumi penuh duri

Segala yang runcing diwaspadai

Jangan remehkan yang kecil

Gunung besar berawal dari kerikil

Kaitannya dengan dunia tasawuf ada salah satu fase yang harus dilewati oleh para praktisinya. Salah satunya adalah *takhallî*. *Takhallî* merupakan melepaskan diri dari hawa nafsu dan semua bentuk dosa.

Dalam segi bahasa *takhallî* berarti meninggalkan. Istilah *takhallî* 'ditafsirkan' beragam oleh para sufi. Al-Qusyairi mengartikannya dengan memilih jalan khalwat untuk menghindari dari segala sesuatu yang dapat menyibukkan diri dari Allah swt. Arti *takhallî* ini ditambahkan oleh Suad al-Hakim, jalan khalwat merupakan pemutusan diri dari hal yang berkaitan dengan duniawi ini sebagai bentuk persiapan diri untuk menuju fase *tajallî*. Sementara al-Thusi mengartikan *takhallî* dengan memilih jalan khalwat dan uzlah dengan menghindari dari segala yang menyibukkan baik secara lahir maupun batin demi mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedangkan Said al-Nursi menyatakan bahwa *takhallî* itu ada tiga; meninggalkan kemusyrikan, menghindari maksiat, dan menjauhi apapun yang memalingkan diri dari Allah swt.

Alhasil *takhallî* merupakan fase pertama dalam tasawuf. Bagi kita yang awam melaksanakan *takhallî* cukup dengan hindarkan diri dari segala dosa keji. Namun bagi para sufi *takhallî* adalah menyendiri untuk lebih dekat dengan Allah swt, sang Ilahi. *Wallahu A'lam* [Ali Fitriana]

